

Hubungan *Self-Efficacy* dan *Self-Regulated Learning* dengan *Goal Orientation* pada Siswa SMA

Correlation between Self-Efficacy and Self-Regulated Learning with Goal Orientation among Senior High School Student

SELVIANA

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI
E-mail: selviana.psikologi@gmail.com

Diterima 8 Agustus 2016, Disetujui 15 November 2016

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan *goal orientation* pada siswa SMA di Jakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 40 Jakarta kelas XI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala *goal orientation*, *self-efficacy* dan *self-regulated learning* untuk mendapatkan data yang dianalisis dengan analisis diskriminan dan *cross tabs* *eta*. Analisis *cross tabs* *eta* dipakai untuk menguji korelasi antar variabel dengan variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan analisis diskriminan dipakai untuk memprediksi responden yang ke arah *performance orientation* atau *mastery orientation*. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diuji.

Kata Kunci: *goal orientation; self-efficacy; self-regulated learning; siswa*

Abstract: *The aim of this study was to investigate if there was a correlation between self efficacy and self-regulated learning with goal orientation among senior high school students in Jakarta. This study hypothesized there was a positive correlation between self efficacy and self-regulated learning with goal orientation among senior high school students in Jakarta. The participants of this study were senior high school students at SMAN 40 Jakarta, grade XI. The sampling technique that used in this study was cluster random sampling. This study used a quantitative approach and used goal orientation scale, self-efficacy scale and self-regulated learning scale to collect the data and was analyzed with discriminant analysis and cross tabs eta. The result of this research is fit with the hypothesis.*

Keyword: *goal orientation; self-efficacy; self-regulated learning; student*

PENDAHULUAN

Setiap individu ingin mencapai tujuan dalam hidupnya. Siswa SMA misalnya, ingin memiliki tujuan tertentu pada bidang akademik di sekolahnya. Keseluruhan aktivitas di sekolah harus dapat diorganisir oleh siswa jika ingin mencapai tujuan, oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan, menggunakan strategi, proses, dan tindakan khusus untuk mencapai prestasi akademik yang optimal, maka siswa perlu menetapkan *goal* (Pramono & Widya, 2016).

Goal merupakan pola keyakinan yang mengarahkan pada cara pendekatan, penggunaan,

dan respon terhadap situasi berprestasi (Pintrich & Schunk, 1996). Dengan menetapkan *goal*, seorang individu akan termotivasi untuk mencapainya dan akan melakukan usaha yang semaksimal mungkin agar berhasil. *Goal* yang ditetapkan akan menjadi standar untuk mengevaluasi kinerja siswa tersebut.

Motivasi untuk tercapainya sebuah *goal* pada diri siswa terkait erat dengan *goal orientation* atau orientasi tujuan siswa dalam melakukan aktivitas belajar. *Goal* merupakan pola keyakinan yang mengarahkan pada cara pendekatan, penggunaan, dan respon terhadap situasi berprestasi (Pintrich & Schunk, 1996). Lebih lanjut, Pintrich dan Schunk (1996) menyatakan

bahwa dengan menetapkan *goal* seorang individu akan termotivasi untuk mencapainya dan akan melakukan usaha yang semaksimal mungkin agar berhasil. *Goal* yang ditetapkan akan menjadi standar untuk mengevaluasi kinerja siswa tersebut.

Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian Pramono dan Widya (2016) yang menguji faktor-faktor dalam *goal efficacy* pada prestasi akademik mahasiswa. Penelitian tersebut membuktikan bahwa untuk meraih prestasi akademik yang maksimal, maka dibutuhkan model *goal efficacy* yang mencakup kemampuan konsep diri atas akademik, keberhasilan diri dalam perkuliahan, orientasi hasil dan regulasi diri atas strategi belajar.

Menurut Pintrich and Schunk (1996), ada dua jenis orientasi dalam mencapai sebuah tujuan, yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. Siswa yang menekankan dalam memperoleh pengetahuan atau perbaikan diri sebagai hal yang diutamakan dan fokus keterlibatannya didasari oleh komitmen terhadap tugas dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki *mastery goal orientation*. Siswa memiliki motivasi intrinsik untuk meraih prestasi dalam hasil belajarnya, proses belajar sendiri merupakan suatu nilai, sedangkan prestasi yang diraih dilihat sebagai hal-hal yang mendukung proses belajar. Siswa yang berorientasi *mastery* merasa bangga dan puas atas prestasi yang dicapainya karena telah berusaha, bahkan akan sangat kecewa pada diri sendiri bila kurang berusaha. Berbeda dengan siswa yang berorientasi *mastery* namun berorientasi pada *performance (performance goal orientation)*, tugas-tugas dikerjakan olehnya karena ada harapan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, dan memperoleh nilai yang baik sebagai hal yang diutamakan. Selain itu, siswa yang berorientasi pada *performance* menjadikan pamer kemampuan sebagai ajang untuk menunjukkan dan mendapatkan kesuksesan. Siswa ingin kelihatan pintar, menghindari tampak tidak kompeten, menonjolkan kemampuan melalui keberhasilannya, mengungguli performansi orang lain, pamer kemampuan dengan sukses tanpa usaha.

Berdasarkan hal tersebut, tidak semua siswa mempunyai tujuan akhir untuk belajar dan menguasai pelajaran, ada juga yang hanya

ingin mendapat nilai bagus atau yang penting mempunyai ijazah supaya mendapat pengakuan dan menghindari penilaian negatif dari orang lain dan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh pakar Sosiologi UI, Wirutomo (dalam Giovani, 2006), banyak orang tua murid dan siswa, bahkan siswa sudah kehilangan persepsi yang benar mengenai lembaga sekolah. Nilai ilmiah sudah dijajah dan dikuasai oleh nilai ekonomi. Ijazah tidak dinilai sebagai manifestasi dari penguasaan ilmu tetapi sekedar tanda tamat belajar yang memiliki hak istimewa untuk memperoleh lapangan pekerjaan.

Melihat fenomena di atas, bahwa adanya indikasi *goal orientation* yang berbeda, karena tujuan siswa sekolah bukan untuk penguasaan ilmu yang nantinya bisa diaplikasikan dalam masyarakat tetapi siswa hanya ingin mendapatkan ijazah dan mendapatkan pekerjaan yang layak dengan ijazah tersebut.

Indikasi ini juga terdapat di SMAN 40 Jakarta, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru, didapati keterangan bahwa adanya siswa yang orientasi belajarnya hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus dan mendapat pengakuan dari guru ataupun teman-temannya (*performance goal orientation*) dengan cara-cara tertentu seperti pamer kemampuan dengan sukses tanpa usaha atau mencontek, tidak mengerjakan PR, kurang aktif pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, kalau ditanya mengenai pelajaran tidak bisa menjawab dan mengobrol pada saat guru sedang menerangkan materi pelajaran. Siswa seperti ini cenderung hanya ingin mendapatkan nilai terbaik, terlihat pandai meskipun dengan mencontek dan tidak menguasai materi pelajaran. Lain halnya dengan siswa yang selalu mendapat rangking dikelas karena kecerdasannya. Siswa tersebut dapat memanfaatkan waktu belajarnya saat di dalam kelas dengan bertanya kepada guru bila tidak mengerti, mengerjakan sendiri tugas-tugasnya, aktif di kelas dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, mengikuti les tambahan untuk memahami materi pelajaran, rajin mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu. Siswa yang seperti ini termasuk ke dalam *mastery goal orientation*.

Oleh karenanya, agar siswa dapat mencapai orientasi tujuan akademik yang maksimal, ada faktor-faktor yang berperan penting dalam proses belajar di sekolah. Faktor-faktor tersebut adalah *self-efficacy* dan *self-regulated learning* (Pramono & Widya, 2016; Hsieh, Sullivan., & Guerra, 2007; Neuville, Frenay, & Bourgeois, 2007; Puspitasari, Purwanto., & Noviani, 2013). Keyakinan diri atau yang dikenal sebagai *Self-Efficacy* adalah tingkat keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu (Bandura, 1997). *Self-efficacy* memegang peranan penting dalam proses belajar yang ditampilkan siswa, karena *self-efficacy* yang baik dapat membantu individu dalam menampilkan kemampuan terbaiknya (Bandura, 1986). Seorang siswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik, akan mampu menampilkan kemampuan terbaiknya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di sekolah.

Selain membantu individu menampilkan kemampuan terbaiknya, *self-efficacy* menentukan pula seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan berapa lama seseorang bertahan dalam menghadapi kesulitan atau pengalaman yang tidak menyenangkan (Bandura, 1986). Saat menghadapi kesulitan, siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mengeluarkan usaha yang besar untuk menguasai tantangan tersebut, sedangkan siswa yang ragu-ragu akan kemampuannya lebih cepat menyerah dan akhirnya lebih memilih mencontek atau malas-malasan dalam belajar (Bandura, 1986). Selanjutnya, menurut Bandura (1986), ada perbedaan antara individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dengan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah. Individu dengan *self-efficacy* tinggi mampu merencanakan tantangan yang sesuai dengan minat dan keterampilan yang dimilikinya, mampu mengeluarkan usaha yang lebih keras jika hasil kerjanya dibawah standar yang ditetapkan, mampu menjelaskan kegagalan pada kurangnya usaha atau salah strategi. Individu dengan *self-efficacy* tinggi mampu mendekati tugas yang tidak menyenangkan tanpa rasa cemas dan hanya mengalami stress pada situasi yang menegangkan. Dengan keunggulan tersebut, individu itu akan berusaha mewujudkan apa yang berada dalam batas kemampuannya. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menjauhi

tugas-tugas sulit, mengendurkan usaha, dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Selain itu individu tersebut akan sering menyalahkan keadaan diri dan mengalami kecemasan serta stres berlebihan yang akhirnya justru melemahkan unjuk kerjanya.

Pentingnya *self-efficacy* dalam mencapai *goal orientation* juga dibuktikan oleh penelitian Hsieh, Sullivan dan Guerra (2007). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *mastery goals* berhubungan positif dengan prestasi akademik, sedangkan *performance goals* berhubungan negatif dengan prestasi akademik. Siswa dengan prestasi akademik yang baik dilaporkan memiliki *self-efficacy* yang tinggi, dan secara signifikan mengarah pada *mastery goals*. Sebaliknya, siswa yang prestasi akademiknya kurang memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Dalam pendidikan di SMAN 40, ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa seperti mendengarkan guru, mengerjakan tugas, belajar dan mengikuti ujian. Keseluruhan aktivitas harus dapat diorganisir oleh siswa jika ingin mencapai tujuan dalam meningkatkan kemampuan, dan mencapai prestasi akademis yang maksimal. Dalam hal ini, siswa tidak hanya perlu memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang terbaik, tetapi juga perlu menetapkan *goal* (Neuville, Frenay., & Bourgeois, 2007; Puspitasari, Purwanto, & Noviani, 2013). Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri (*self-regulatory*) dengan baik, strategi, proses dan tindakan khusus dalam belajar ini, merupakan bagian dari kegiatan yang disebut *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* seorang siswa digambarkan berdasarkan intensitas partisipasi aktif dalam proses belajarnya sendiri. Partisipasinya dinilai secara metakognitif, motivasi dan perilaku (Zimmerman, 1996).

Menurut Pintrich dan Ge Groot (1990) ada beragam definisi dari *self-regulated learning*, tetapi ada dua hal penting sehubungan dengan kinerja akademik pelajar. Pertama *self-regulated learning* dalam strategi metakognitif digunakan pelajar untuk perencanaan strategi belajar, memonitoring, dan memodifikasi kognisi. Kedua, motivasi yang diperlukan dalam kelangsungan belajar, mengingat dan mengerti materi yang diberikan sebagai bentuk

dari perilaku pelajar menggunakan strategi. Dengan demikian, kerangka *goal* sangat berguna untuk mendapatkan suatu konsep bagaimana motivasi individu dan strategi-strategi yang digunakan dalam menggunakan metakognisi, merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai *goal*.

Hasil penelitian Puspitasari, Purwanto dan Noviani (2013) membuktikan bahwa terdapat perbedaan *self-regulated learning* antara siswa *mastery goal* dengan siswa *performance goal*, dimana tingkat *self-regulated learning* siswa yang memiliki *mastery goal* lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *performance goal*.

Berdasarkan paparan teoritis, hasil-hasil penelitian sebelumnya dan fenomena yang terdapat di SMAN 40, maka dapat dikatakan bahwa siswa-siswi SMAN 40 terbagi menjadi dua *goal* orientasinya, yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. Perbedaan dalam *goal* ini disebabkan adanya perbedaan dalam taraf *self-efficacy* dalam belajar, dan penggunaan strategi dalam belajar (*self-regulated learning*) yang dalam penelitian ini, secara khusus bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel dan juga arah *goal orientation* serta jumlah kategori siswa yang masuk dalam *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*.

Goal Orientation. Konsep *goal orientation* ini banyak dipakai di dunia pendidikan, namun awalnya *goal* dikembangkan dalam dunia kerja, yaitu dalam teori *goal setting*. Lalu dalam perkembangannya, muncul teori *goal orientation* yang secara khusus dikembangkan dalam bidang pendidikan dan perkembangan. *Goal* atau tujuan adalah sesuatu yang diusahakan oleh seseorang untuk dicapai, dan sesuatu itu berada diluar diri individu (Pintrich & Schunk, 1996). Sedangkan *goal orientation* merupakan pola keyakinan yang mengarahkan pada cara yang berbeda dalam pendekatan, penggunaan, dan respon terhadap situasi berprestasi (Pintrich & Schunk, 1996).

Secara umum *goal orientation* adalah "...the purposes for engaging behavior" (Pintrich & Schunk, 1996). Dengan kata lain, *goal orientation* adalah tujuan-tujuan yang mendasari keterlibatan individu dalam tingkah laku berprestasi. *Goal orientation* merupakan seperangkat kecenderungan

atau intensi tingkah laku yang menentukan bagaimana cara seseorang melakukan pendekatan dan melakukan suatu aktivitas (Meece, Blumenfeld & Hoyle, 1988). *Goal* merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan semua aktivitas, karena dengan adanya *goal* tingkah laku bisa diarahkan pada pencapaian *goal* itu sendiri. *Goal* adalah sesuatu hal yang secara sadar dilakukan individu untuk mencapainya.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat diatas *goal orientation* dapat didefinisikan dengan suatu tujuan yang dimiliki individu yang akan menentukan cara individu tersebut melaksanakan suatu aktivitas atau tugas.

Self-efficacy. Individu dalam melaksanakan suatu tugas sehari-hari tidak terlepas dari pengambilan keputusan, dan dalam menjalankan tugas dan pengambilan keputusan itu sangat dibutuhkan keyakinan dan kemantapan tentang apa yang dilakukannya. Hal ini dikenal dengan istilah *self-efficacy*.

Self-efficacy bukan merupakan keterampilan yang dapat dirasakan, melainkan berkenaan dengan pernyataan "apa yang diyakini atau kepercayaan yang dimiliki seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu dengan keterampilan yang dimilikinya dalam situasi atau kondisi tertentu", keyakinan atau *self-efficacy* bukan hanya sekedar meramalkan tentang perilaku. *Self-efficacy* tidak terkait dengan pernyataan bahwa "saya yakin akan mengerjakan sesuatu", tetapi lebih menggambarkan tentang pernyataan "saya yakin dapat mengerjakannya".

Self-efficacy menurut Schunk (1991), adalah penilaian seseorang mengenai kemampuan mengorganisasikan dan melakukan tingkah laku yang ditampilkan. Bandura (1997) mengatakan bahwa *self-efficacy* mengarah kepada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya yang dipakai dalam mengontrol semua aspek dalam kehidupannya, termasuk didalamnya pengalaman nyata, pengalaman terdahulu, verbal persuasif dan aspek emosional. Siswa yang tidak memiliki keyakinan dalam mengatasi lingkungannya akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan semakin berusaha dan berkonsentrasi serta dapat meminimalisasikan

kesulitan yang akan dihadapi, karena individu itu yakin dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Menurut Schunk (1991), *self-efficacy* dalam diri seorang siswa untuk melakukan yang terbaik di sekolah, akan membuat siswa tersebut berusaha dan tekun mengerjakan tugas-tugasnya, dan hal ini akan meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam melakukan tugas, individu selalu menilai kemampuannya untuk dapat berhasil melakukan tugas tersebut. Hal ini akan mempengaruhi seberapa besar usaha yang akan dilakukan individu dalam melakukan tugas tersebut. Semakin besar keyakinannya mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan tugasnya, maka semakin besar usaha yang dilakukannya karena individu tersebut yakin dapat melakukan tugas dengan baik.

Schunk (1991) menambahkan, apabila seorang siswa menjumpai kesulitan yang tinggi, dan siswa tersebut memiliki keyakinan akan kemampuannya meraih sukses, ia dapat melewati kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mengorganisasikan keterampilan - keterampilan yang dimiliki menjadi satu tindakan yang terorganisasi dalam menghadapi atau mengatasi suatu situasi dan tugas-tugas tertentu.

Self-Regulated Learning. Belakangan ini muncul beragam teori yang mencoba menjelaskan seorang siswa mampu belajar teratur bagi dirinya sendiri. Salah satunya adalah teori *self-regulated learning*. Dalam teori ini, pelajar dapat dikatakan memiliki *self-regulated learning* jika ia mengaktifkan kemampuan kognitif dan tingkah lakunya (Pintrich & Schunk, 1996)

Self regulated learning memiliki peran yang penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa karena dengan adanya kemampuan meregulasi diri berarti siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang terorganisir mulai dari merancang, memonitor, hingga mengevaluasi diri untuk mencapai tujuan yaitu prestasi belajar secara optimal.

Definisi *self-regulated learning* menurut Zimmerman (1996) *self-regulated* yaitu : "*describing an individual's ability to control his*

or her own learning or behavior through cognitive processes".

Dijelaskan bahwa *self-regulated* merupakan gambaran dari sebuah kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya atau tingkah laku hingga proses kognitif. Hal tersebut juga mengungkapkan bagaimana siswa meregulasi dirinya ketika pelajaran berlangsung. Regulasi diri yang baik akan berpengaruh pada pola belajar hingga mendapatkan hasil yang baik pula.

Menurut Schunk dan Zimmerman (1998) pengertian mengenai *self-regulated learning* mulai berkembang dari keterkaitan pada penelitian saat seorang peserta didik dapat menguasai proses belajarnya. Siswa yang memiliki *self-regulated learning*, baik dimasa lalu maupun sekarang, tetap memiliki hal yang membedakan siswa dengan yang lainnya. Pandangan siswa tentang belajar adalah lebih pada sesuatu yang dilakukan untuk diri sendiri daripada sebagai sesuatu yang diberikan untuk diri mereka. Siswa percaya belajar akademik adalah aktivitas proaktif, membutuhkan inisiatif diri sendiri, motivasi dan merupakan proses tingkah laku seperti proses metakognitif (Schunk & Zimmerman, 1998).

Aktivitas *self-regulated learning* dibidang akademik bukan kemampuan mental seperti inteligensi atau kemampuan akademik seperti keahlian membaca tetapi lebih pada proses metakognitif yaitu mengarahkan diri bagaimana pelajar mengubah kemampuan mental mereka menjadi keterampilan akademik (Schunk & Zimmerman, 1998). Dengan kata lain pelajar mempunyai keterampilan dan kemauan untuk belajar dan disebutkan pula bahwa konsep diri *self-regulated learning* mengintegrasikan apa yang disebut belajar efektif dan motivasi

Zimmerman (1996) mengatakan bahwa setiap pelajar dikatakan memiliki *self-regulated learning* apabila pelajar memiliki kemampuan metakognitif, motivasi, dan aktif mengarahkan tingkah lakunya pada proses belajar. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* menurut Zimmerman (1996) memiliki inisiatif, mampu mengarahkan tingkah lakunya sendiri untuk mendukung perolehan pengetahuan dan keterampilan daripada mengandalkan instruksi dari guru, orangtua, dan dari orang dewasa lain.

Selanjutnya Schunk (1991) mengatakan bahwa *self-regulated learning* dapat berlangsung bila siswa secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas-tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola diri yang dalam proses metakognitif, motivasi dan perilaku saat belajar.

Hipotesis Penelitian. Dalam penelitian ini, hipotesis penelitiannya adalah:

- Ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *goal orientation (mastery dan performance)* pada siswa kelas XI SMA Negeri 40 Jakarta.
- Ada hubungan antara *self-regulated learning* dengan *goal orientation (mastery dan performance)* pada siswa kelas XI SMA Negeri 40 Jakarta.
- Ada hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan *goal orientation (mastery dan performance)* pada siswa kelas XI SMA Negeri 40 Jakarta.

METODE

Responden. Responden penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 40. Alasan peneliti memilih kelas XI dikarenakan bahwa pada siswa kelas X baru memasuki lingkungan baru sehingga masih dibutuhkan penyesuaian, sedangkan pada siswa kelas XII sedang melakukan persiapan untuk menghadapi UAN sehingga ditakutkan akan mengganggu aktifitas dan konsentrasi belajar siswa.

Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan studi korelasional.

Prosedur. Adapun metode sampling yang akan digunakan adalah teknik *cluster sampling* yaitu satuan – satuan sampel tidak terdiri dari individu-individu, melainkan dari kelompok – kelompok

individu atau cluster (Sugiyono, 2003). Banyaknya jumlah sampel yang akan diambil, disesuaikan dengan *tabel Morgan* (Sugiyono, 2003). Dari jumlah populasi 212 orang, maka yang dijadikan sampel penelitian menurut tabel Morgan sebanyak 136 orang dan yang dirandom adalah kelasnya. Terdapat 6 kelas yang terdiri dari dua kelas IPA dan empat kelas IPS, setelah dirandom maka diambil empat kelas saja yaitu kelas XI IPA II, XI IPS I, XI IPS II, dan XI IPS III yang berjumlah seluruhnya 136 orang siswa.

Instrumen. Skala *goal orientation* disusun berdasarkan dimensi-dimensi *goal orientation* yang diutarakan oleh Ames dan Archer (1988), yaitu definisi suatu keberhasilan, hal yang dianggap bernilai, alasan suatu kepuasan, pandangan terhadap orientasi figur otoritas, pandangan terhadap kesalahan atau kegagalan, fokus perhatian, alasan berusaha, kriteria evaluasi berjumlah 64 item. Skala *self-efficacy* disusun berdasarkan dimensi-dimensi *self-efficacy* yang diutarakan oleh Bandura (1997), yaitu tingkat kesulitan tugas, situasi umum dan kekuatan dalam melaksanakan tugas berjumlah 48 item. Skala *self-regulated learning* disusun berdasarkan karakteristik yang dikemukakan oleh *on line Learning Rochester institute of technology*, 2000 (Rochester Institute of Technology, 2000), yang meliputi: menyeleksi tujuan, merefleksikan kebutuhan akan tantangan, mampu menggunakan sumber-sumber yang tersedia, mampu menggabungkan tugas dengan memperbaiki tujuan-tujuan, makna konstruk, konsekuensi belajar secara aktif berjumlah 56 item. Selanjutnya, pengujian terhadap validitas dan reliabilitas alat ukur dilakukan melalui pilot terhadap 35 orang responden.

Teknik Analisis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitiannya yang dilakukan akan dianalisis menggunakan koefisien eta karena skala *self-efficacy* dan *self-regulated learning (independent variable)* berlevel interval dan skala *goal orientation (dependent variable)* berskala nominal. Semua analisis statistik dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 15.00 for windows.

HASIL

Analisis data dilakukan kepada 136 siswa untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self efficacy* dan *self regulated learning* dengan *goal orientation*, yaitu dengan menggunakan analisis diskriminan, sedangkan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara *self efficacy* dengan *goal orientation (mastery dan performance)* dan ada atau tidaknya hubungan antara *self regulated learning* dengan *goal orientation (mastery dan performance)* dengan menggunakan korelasi *cross tabs* *eta*.

Dari hasil penelitian untuk menguji hipotesis yang pertama diketahui koefisien korelasi antara *self efficacy* dengan *goal orientation (mastery dan performance)* sebesar 0.470 dengan $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan taraf positif antara *self efficacy* dengan *goal orientation* pada siswa kelas XI SMAN 40 Jakarta. Maka bila dipilih dari dua sisi yang *mastery* dan *performance orientation* dengan jumlah kategori *mastery orientation* sebesar 87 siswa dan *performance orientation* sebesar 49 siswa maka hasilnya menunjukkan bila seorang individu memiliki keyakinan (*self efficacy*) maka akan disertai dengan *mastery orientation* yang tinggi dan sebaliknya *performance orientation* yang rendah.

Dari hasil penelitian untuk menguji hipotesis yang kedua diketahui koefisien korelasi antara *self regulated learning* dengan *goal orientation (mastery dan performance orientation)* sebesar 0.489 dengan $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan *goal orientation* pada siswa/i kelas XI SMAN 40 Jakarta, dengan jumlah kategori *mastery orientation* sebesar 87 siswa dan *performance orientation* sebesar 49 siswa artinya semakin tinggi *self regulated learning* seorang individu maka *goal orientation* nya cenderung kepada *mastery orientation*, namun sebaliknya jika *self regulated learning* yang dimilikinya rendah maka *goal orientation* nya pun akan lebih cenderung kepada *performance orientation*.

Dari hasil penelitian untuk menguji hipotesis yang ketiga diketahui koefisien korelasi antara *self efficacy* dan *self regulated learning*

dengan *goal orientation*, berdasarkan *Canonical Discriminant Function Coefficients* diperoleh koefisien diskriminan sebagai berikut : $Z \text{ score} = 0.052SE + 0.058SRL - 13.572$, sedangkan nilai *cut off* yang menunjukkan besaran Z yang memisahkan kedua group di ketahui melalui centroid atau group mean yang di peroleh dari tabel output Function at Group Centroids.

Nilai *cut off* sebesar -0.729 yang diperoleh dari penelitian ini mengindikasikan bahwa apabila responden yang memiliki z score dibawah -0.729 diprediksikan sebagai siswa yang *mastery orientation*, sedangkan apabila responden yang memiliki z score diatas -0.729 diprediksikan sebagai siswa yang *performance orientation*. Contoh perhitungan *discriminant score* di berikan seperti pada responden pertama sebagai berikut :

Diketahui dari distribusi skor untuk responden pertama bahwa skor *self efficacy* sebesar 100 dan skor *self regulated learning* sebesar 167, apabila di masukkan dalam model diskriminan di peroleh skor diskriminan :

$$Z \text{ score} = (0.052 \times 100) + (0.058 \times 167) - 13.572 = 1.314$$

Jika dibandingkan nilai *cut off* sebesar -0.729 maka responden pertama di prediksikan *performance orientation*, hal ini tidak sesuai dengan kenyataannya bahwa responden pertama *mastery orientation*.

Sedangkan analisa terakhir di tujuan untuk menguji ketepatan model diskriminan yang telah di peroleh. Berdasarkan *output casewise* diperoleh kekeliruan prediksi sebanyak 8 kasus dari 136 responden, dengan demikian kekeliruan model sebesar : $8 / 136 \times 100\% = 5.882\%$, maka ketepatan atau akurasi model untuk memprediksi sebesar : $100\% - 5.882\% = 94.118\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *self efficacy* dengan *goal orientation* pada siswa kelas

XI SMA Negeri 40 Jakarta, maka semakin tinggi *self-efficacy* seorang individu, akan disertai *mastery orientation* yang tinggi sebaliknya *performance orientation* individu tersebut rendah. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *self-regulated learning* dengan *goal orientation* pada siswa/I kelas XI SMA Negeri 40 Jakarta, maka semakin tinggi *self-regulated learning* seorang individu, akan disertai *mastery orientation* yang tinggi sebaliknya *performance orientation* individu tersebut rendah. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan *goal orientation* pada siswa kelas XI SMA Negeri 40 Jakarta, maka semakin tinggi *self-efficacy* dan *self-regulated learning* seorang individu, akan disertai *mastery orientation* yang tinggi sebaliknya *performance orientation* individu tersebut rendah.

DISKUSI

Salah satu tempat yang menyediakan sarana untuk mendapatkan latihan dalam rangka pelaksanaan kegiatan belajar adalah sekolah. Berbagai materi pelajaran, yang merupakan materi latihan atau belajar yang diberikan kepada siswa. Materi-materi belajar diberikan di sekolah dengan tujuan agar para siswa atau peserta didik bisa memperoleh perubahan perilaku.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling SMAN 40 pada menyatakan bahwa hasil nilai-nilai murid SMAN 40 menurun dibandingkan tahun ajaran yang lalu. Melihat keadaan ini membuat para guru untuk terus-menerus memberikan dorongan keyakinan untuk mengembangkan cara-cara belajar yang lebih baik kepada siswa-siswi untuk meraih target nilai yang telah ditentukan. Di sisi lain dari pihak siswa mengatakan bahwa mereka merasa enggan untuk mengikuti pengulangan bila nilainya tidak sesuai dengan target nilai yang ditetapkan, karena para siswa merasa sudah puas dengan hasil yang telah dicapainya. Bagi para siswa yang enggan mengulang beranggapan bahwa nilainya sudah mencukupi nilai lulus sehingga para siswa merasa tidak perlu diperbaiki lagi agar sesuai dengan

target. Tetapi ada siswa-siswi yang merasa tidak puas apabila nilainya tidak sesuai dengan target maka siswa-siswi tersebut akan mengulang lagi. Disini dapat dilihat bahwa individu yang memandang kemampuannya biasa saja dan merasa cukup dengan nilai-nilainya tidak mengejar prestasi belajar yang lebih baik dibanding dengan individu yang memandang kemampuannya dapat dikembangkan, maka akan cenderung konsisten dengan orientasi tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan *goal orientation* artinya semakin tinggi *self-efficacy* dan *self-regulated learning* seorang individu, maka akan disertai *mastery orientation* yang tinggi sebaliknya *performance orientation* individu tersebut rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki keyakinan diri dan regulasi diri yang baik, maka individu tersebut mampu memandang sebuah keberhasilan dalam melaksanakan tugas sebagai peningkatan kemampuannya dan memandang kesalahan sebagai proses pembelajaran serta tidak menganggap sebuah kesalahan sebagai kegagalan dari ketidakmampuannya berusaha, juga tidak membandingkan kemampuannya dengan siswa-siswi yang lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan *self-efficacy* dan *self-regulated learning* yang dimiliki seorang individu dapat mempengaruhi *goal orientation*nya dalam proses belajar.

Hal ini didukung oleh pendapat Zimmerman (1996) yang menyatakan bahwa jika siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi dapat membuat siswa tersebut lebih siap belajar, berusaha lebih keras dan tidak mudah menyerah ketika belajar meskipun mengalami kesulitan, serta dapat membuat siswa memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri (*self-regulatory*) dengan baik.

Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan klasifikasi *goal orientation* berdasarkan jumlah sampel yang diambil sebesar 136 siswa menyatakan bahwa sebanyak 87 siswa kelas XI SMAN 40 tergolong dalam *mastery orientation*, dan sebanyak 49 siswa kelas XI SMAN 40 tergolong dalam *performance orientation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C., & Archer, J. (1988). Achievement goals in the classroom: Students learning strategies and motivation processes. *Journal of Educational Psychology, 80*, 260-267.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy in changing societies*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Giovani, G. (2006). Hubungan antara *self-efficacy* dengan *goal orientation* pada mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Hsieh, P., Sullivan, J., & Guerra, N. (2007). A closer look at college students: *Self-efficacy* and goal orientation. *Journal of Advanced Academics, 3*, 454-476.
- Neuville, S., Frenay, M., & Bourgeois, E. (2007). Task value, *self-efficacy* and goal orientations: Impact on self-regulated learning, choice and performance among university students. *Psychologica Belgica, 47*, 95-117.
- Pintrich, P., & Schunk. (1996). *Motivational in education: Theory, research, and application*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Pintrich, P., & Ge Groot, E. (1990). Motivational and self-regulated learning component of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology, 82*, 33-40.
- Pramono, R., & Widya, Y. (2016). Pengaruh faktor-faktor dalam goal efficacy pada prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Universitas Brawijaya, 1-23*.
- Puspitasari, A., Purwanto, E., & Noviyani, D. (2013). Self-regulated learning ditinjau dari goal orientation. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Pendidikan UNS, 1*, 1-6.
- Rochester Institute of Technology. (2000). Student to student interaction on line. Teaching and Learning Service. Diunduh dari: <https://www.rit.edu/academicaffairs/tls/course-design/teaching-elements/student-to-student>
- Schunk, D. (1991). *Self-efficacy and academic motivation*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Schunk, D., & Zimmerman, B. (1998). *Self-regulated learning: From teaching to self reflective practice*. New York: The Guilford Press.
- Sugiyono. (2003). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Zimmerman, B. J. (1996). Developing self-regulated learners: Beyond achievement to *self-efficacy*. *Journal of Educational Psychology, 81*, 329-339.